

**USULAN PERBAIKAN SISTEM KERJA GEREJA
KATOLIK X PONTIANAK UNTUK MENINGKATKAN
KESELAMATAN PADA ERA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar
Sarjana dalam bidang ilmu Teknik Industri

Disusun oleh:

Nama : Julio Kurniawan

NPM : 2017610078



**PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK INDUSTRI
JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
2021**

**FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



Nama : Julio Kurniawan
NPM : 2017610078
Program Studi : Sarjana Teknik Industri
Judul Skripsi : USULAN PERBAIKAN SISTEM KERJA GEREJA
KATOLIK X PONTIANAK UNTUK MENINGKATKAN
KESELAMATAN PADA ERA PANDEMI COVID-19

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, 31 Agustus 2021
**Ketua Program Studi Sarjana
Teknik Industri**

(Dr. Ceicalia Tesavrita, S.T., M.T.)

Pembimbing Pertama

Dosen Pembimbing Pendamping

(Yansen Theopilus, S.T., M.T.)

(Clara Theresia, S.T., M.T.)

31/8/2021

**PERNYATAAN TIDAK MENCONTEK ATAU
MELAKUKAN PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Julio Kurniawan

NPM : 2017610078

dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul:

**USULAN PERBAIKAN SISTEM KERJA GEREJA KATOLIK X PONTIANAK
UNTUK MENINGKATKAN KESELAMATAN PADA ERA PANDEMI COVID-19**

adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya.

Bandung, 31 Agustus 2021



Julio Kurniawan

NPM : 2017610078

ABSTRAK

Sejak COVID-19 menyebar di Indonesia, kegiatan di Gereja Katolik X Pontianak yang masih bersifat *offline* adalah sakramen ekaristi mingguan, ekaristi harian, tobat, pernikahan, dan latihan paduan suara. Sebagian umat enggan mengikuti kegiatan secara *offline* karena sistem kerja gereja tersebut belum sepenuhnya aman sehingga memungkinkan umat yang mengikuti kegiatan *offline* terpapar COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau sistem kerja setiap kegiatan yang menyebabkan perilaku tidak aman serta solusinya sehingga umat lebih berani mengikuti kegiatan secara *offline* serta memperkecil kemungkinan kluster COVID-19.

Metode yang digunakan untuk memperbaiki sistem kerja adalah *DO IT method* (*define, observe, intervene, dan test*). Tahap *define* dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan *Risk Assessment* untuk mengetahui sistem yang memungkinkan umat terpapar COVID-19. Tahap *observe* dilakukan dengan *Critical Behavior Checklist* (CBC) dan *Managerial Safety Leadership Index* untuk mengetahui perilaku aman dan tidak aman. Tahap *intervene* dilakukan dengan model ABC (*activator, behavior, dan consequence*). *Activator* merupakan usulan perbaikan yang dapat diimplementasikan. *Behavior* merupakan pengamatan terhadap *activator*. *Consequence* merupakan pengolahan data pengamatan dengan bantuan CBC dan *Managerial Safety Leadership Index*. Tahap *test* dilakukan dengan membandingkan nilai dari tahap *observe* dan *intervene*.

Sistem kerja yang tidak aman diberikan *activator* yang telah disepakati pihak gereja berupa pembetulan stiker jarak duduk 1 meter di gereja, menyediakan termometer *stand* (sakramen ekaristi harian, sakramen pernikahan, dan latihan paduan suara), pengecekan bukti vaksinasi serta pengumuman terkait protokol kesehatan dengan penjagaan yang ketat saat menerima hosti (sakramen ekaristi mingguan), pengingat untuk membawa *hand sanitizer* (sakramen ekaristi harian dan pernikahan) dan membuka pintu ruangan setiap kegiatan berlangsung (pengakuan dosa dan latihan paduan suara). Seluruh *activator* meningkatkan persentase *safe behavior* dari 1% hingga 44,97%. Selain itu, *activator* untuk Ketua gugus COVID-19 adalah mengingatkannya untuk memperingati umat terkait protokol kesehatan secara langsung maupun melalui pengumuman sehingga persentase *visible leadership* meningkat 25%.

ABSTRACT

Since COVID-19 spread in Indonesia, activities at Catholic Church X Pontianak that are still offline are the weekly Eucharist sacrament, daily Eucharist, repentance, weddings, and choir practice. Some people are not dare to do offline activities because the church's work systems are not completely safe, thus allowing people who do offline activities be exposed to COVID-19. Therefore, this study aims to review the work system of each activity that causes unsafe behavior and the solution so that people are more daring to take part in offline activities and minimize the possibility of COVID-19 clusters.

The method used to improve the work system is the DO IT method (define, observe, intervene, and test). Define is carried out with interviews, observations and Risk Assessments to find out the system that allows people to be exposed to COVID-19. Observe is carried out with the Critical Behavior Checklist (CBC) and the Managerial Safety Leadership Index to determine safe and unsafe behavior. Intervene is carried out using the ABC model (activator, behavior, and consequence). Activator is a proposed improvement that can be implemented. Behavior is an observation of the activator. Consequence is the processing of observational data with the help of CBC and the Managerial Safety Leadership Index. Test is done by comparing the values from the observe and intervene stages.

The unsafe work systems that are given the activators that have been agreed by the church are correcting the 1 meter seat distance sticker in the church, providing a thermometer stand (daily mass, wedding mass, and choir practice), checking proof of vaccination with announcements related to health protocols with proper care, more strict when receiving the host (weekly mass), reminders to bring hand sanitizer (daily mass and weddings) and opening the door of the room every time the activity takes place (confession and choir practice). All activators increased the percentage of safe behavior from 1% to 44.97%. In addition, the activator for the Chair of the COVID-19 cluster is to remind him to warn people regarding health protocols directly or through announcements so that the percentage of visible leadership increases by 25%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Usulan Perbaikan Sistem Kegiatan Keagamaan Gereja Katolik X Pontianak Untuk Meningkatkan Keselamatan Pada Era Pandemi COVID-19” dengan tepat waktu. Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu mata kuliah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam bidang ilmu Teknik Industri di Universitas Katolik Parahyangan. Selama penelitian berlangsung, penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan kali ini penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Yansen Theopilus, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan dukungan, ilmu, dan waktu kepada penulis.
2. Ibu Clara Theresia, S.T., M.T., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan dukungan, ilmu, dan waktu kepada penulis.
3. Ketua gugus COVID-19 Gereja Katolik X Pontianak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan usulan kepada penulis.
4. Keluarga penulis yang telah memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi.
5. Teman-teman Universitas Katolik Parahyangan yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
6. Seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis hingga skripsi selesai.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Mohon maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi pembaca.

Bandung, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	I-1
I.1 Latar Belakang Permasalahan	I-1
I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	I-5
I.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian	I-14
I.4 Tujuan Penelitian	I-14
I.5 Manfaat Penelitian	I-15
I.6 Metodologi Penelitian	I-15
I.7 Sistematika Penulisan	I-18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	II-1
II.1 Agama Katolik	II-1
II.2 COVID-19.....	II-2
II.3 Peraturan Beribadah	II-4
II.4 <i>Behavior-Based Safety</i>	II-6
II.5 <i>DO IT Method</i>	II-7
II.6 Model ABC	II-8
II.7 <i>Risk Assessment</i>	II-8
II.8 <i>Critical Behavior Checklist</i>	II-10
II.9 <i>Scoring The Safety Performance Measure</i>	II-12
II.10 <i>Percent Visible Safety Leadership</i>	II-13
II.11 Penyesuaian Diri.....	II-14
II.12 Dukungan Sosial.....	II-15
II.13 Poster	II-15

BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	III-1
III.1 <i>Define</i>	III-1
III.2 <i>Observe</i>	III-34
III.2.1 <i>Observe Tahapan Pertama</i>	III-34
III.2.1.1 <i>Observe Sakramen Ekaristi Mingguan</i>	III-34
III.2.1.2 <i>Observe Sakramen Ekaristi Harian</i>	III-41
III.2.1.3 <i>Observe Sakramen Tobat</i>	III-44
III.2.1.4 <i>Observe Sakramen Pernikahan</i>	III-47
III.2.1.5 <i>Observe Latihan Paduan Suara</i>	III-54
III.2.2 <i>Observe Tahapan Kedua</i>	III-57
III.3 <i>Intervene</i>	III-58
III.3.1 <i>Intervene Tahapan Pertama</i>	III-65
III.3.1.1 <i>Intervene Sakramen Ekaristi Mingguan</i>	III-65
III.3.1.2 <i>Intervene Sakramen Ekaristi Harian</i>	III-83
III.3.1.3 <i>Intervene Sakramen Tobat</i>	III-94
III.3.1.4 <i>Intervene Sakramen Pernikahan</i>	III-98
III.3.1.5 <i>Intervene Latihan Paduan Suara</i>	III-113
III.3.2 <i>Intervene Tahapan Kedua</i>	III-117
III.4 <i>Test</i>	III-118
III.5 Rangkuman Usulan.....	III-122
BAB IV ANALISIS	IV-1
IV.1 Analisis Pemilihan Metode	IV-1
IV.2 Analisis Wawancara dan Pengamatan Tahap <i>Define</i>	IV-3
IV.3 Analisis Pengolahan Data Tahap <i>Define</i>	IV-4
IV.4 Analisis Tahap <i>Observe</i>	IV-5
IV.4.1 <i>CBC dan Managerial Safety Leadership Index</i>	IV-5
IV.4.2 Pengamatan Tahap <i>Observe</i>	IV-6
IV.5 Analisis Tahap <i>Intervene</i>	IV-7
IV.5.1 Pemilihan Model ABC	IV-8
IV.5.2 Usulan Yang Diterima	IV-8
IV.5.3 Waktu Pengamatan	IV-9

IV.5.4	Tahapan Pertama Sakramen Ekaristi Mingguan.....	IV-10
IV.5.5	Tahapan Pertama Sakramen Ekaristi Harian	IV-12
IV.5.6	Tahapan Pertama Sakramen Tobat.....	IV-13
IV.5.7	Tahapan Pertama Sakramen Pernikahan	IV-14
IV.5.8	Tahapan Pertama Latihan Paduan Suara	IV-16
IV.5.9	Tahapan Kedua	IV-17
IV.6	Analisis Tahap <i>Test</i>	IV-18
IV.7	Analisis Rangkuman Usulan	IV-21
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	V-1
V.1	Kesimpulan	V-1
V.2	Saran	V-2
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Kewajiban Pengurus dan Masyarakat Saat Beribadah	I-3
Tabel I.2 Risiko Kegiatan <i>Offline</i> Gereja Katolik X Pontianak.....	I-9
Tabel II.1 Rincian Biaya Perawatan Pasien COVID-19	II-4
Tabel II.2 Surat Edaran Menteri Agama RI No. SE. 15 Tahun 2020	II-5
Tabel II.3 Penilaian <i>Consequence</i>	II-9
Tabel II.4 Penilaian <i>Exposure</i>	II-9
Tabel II.5 Penilaian <i>Probability</i>	II-10
Tabel II.6 <i>Risk Classification</i>	II-10
Tabel II.7 Contoh CBC <i>Safety Ride</i>	II-11
Tabel II.8 Contoh CBC Beberapa Kategori	II-11
Tabel II.9 Contoh <i>Managerial Safety Leadership Index</i>	II-13
Tabel III.1 Pertanyaan Untuk Pengurus dan Pemimpin Gereja	III-3
Tabel III.2 Pertanyaan Untuk Petugas Gereja.....	III-3
Tabel III.3 Pertanyaan Untuk Umat yang Aktif Mengikuti Kegiatan Gereja	III-4
Tabel III.4 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Umat	III-7
Tabel III.5 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Prodiakon.....	III-9
Tabel III.6 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Petugas.....	III-10
Tabel III.7 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Pastor.....	III-12
Tabel III.8 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Misdinar	III-14
Tabel III.9 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Harian Kategori Umat.....	III-15
Tabel III.10 <i>Risk Score</i> Sakramen Ekaristi Harian Kategori Pastor	III-17
Tabel III.11 <i>Risk Score</i> Sakramen Tobat Kategori Umat	III-19
Tabel III.12 <i>Risk Score</i> Sakramen Tobat Kategori Pastor	III-20
Tabel III.13 <i>Risk Score</i> Sakramen Pernikahan Kategori Umat.....	III-21
Tabel III.14 <i>Risk Score</i> Sakramen Pernikahan Kategori Pengantin	III-23
Tabel III.15 <i>Risk Score</i> Sakramen Pernikahan Kategori Ortu Pengantin	III-25
Tabel III.16 <i>Risk Score</i> Sakramen Pernikahan Kategori Pastor	III-27
Tabel III.17 <i>Risk Score</i> Sakramen Pernikahan Kategori Misdinar	III-30
Tabel III.18 <i>Risk Score</i> Latihan Paduan Suara	III-32
Tabel III.19 Rangkuman Total <i>Risk score</i>	III-33

Tabel III.20 Observasi Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Umat	III-35
Tabel III.21 Observasi Sakramen Ekaristi Mingguan Kategori Prodiakon	III-37
Tabel III.22 Observasi Ekaristi Mingguan Kategori Pastor	III-39
Tabel III.23 Observasi Ekaristi Mingguan Kategori Misdinar	III-40
Tabel III.24 Observasi Ekaristi Harian Kategori Umat	III-42
Tabel III.25 Observasi Ekaristi Harian Kategori Pastor	III-43
Tabel III.26 Observasi Sakramen Tobat Kategori Umat	III-44
Tabel III.27 Observasi Sakramen Tobat Kategori Pastor	III-46
Tabel III.28 Observasi Sakramen Pernikahan Kategori Umat.....	III-48
Tabel III.29 Observasi Sakramen Pernikahan Kategori Pengantin	III-49
Tabel III.30 Observasi Sakramen Pernikahan Kategori Ortu Pengantin	III-50
Tabel III.31 Observasi Sakramen Pernikahan Kategori Pastor	III-52
Tabel III.32 Observasi Sakramen Pernikahan Kategori Misdinar	III-53
Tabel III.33 Observasi Latihan Paduan Suara Kategori Anggota.....	III-55
Tabel III.34 Observasi Latihan Paduan Suara Kategori Ketua.....	III-56
Tabel III.35 <i>Managerial Safety Leadership Index</i> Tahap <i>Observe</i>	III-57
Tabel III.36 Perilaku Tidak Aman dan Usulan Tahapan Pertama	III-59
Tabel III.37 Usulan Tahapan Pertama yang Diimplementasikan	III-62
Tabel III.38 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Mingguan Umat	III-66
Tabel III.39 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Mingguan Prodiakon.....	III-68
Tabel III.40 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Mingguan Pastor	III-70
Tabel III.41 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Mingguan Misdinar	III-71
Tabel III.42 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Mingguan Umat	III-72
Tabel III.43 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Mingguan Prodiakon.....	III-74
Tabel III.44 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Mingguan Pastor	III-75
Tabel III.45 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Mingguan Misdinar	III-76
Tabel III.46 Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Mingguan Umat	III-78
Tabel III.47 Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Mingguan Prodiakon.....	III-79
Tabel III.48 Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Mingguan Pastor	III-81
Tabel III.49 Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Mingguan Misdinar	III-82
Tabel III.50 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Harian Umat.....	III-85
Tabel III.51 Intervensi Minggu 1 Sakramen Ekaristi Harian Pastor	III-87
Tabel III.52 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Harian Umat.....	III-88
Tabel III.53 Intervensi Minggu 2 Sakramen Ekaristi Harian Pastor	III-90

Tabel III.54	Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Harian Umat.....	III-92
Tabel III.55	Intervensi Minggu 3 Sakramen Ekaristi Harian Pastor	III-93
Tabel III.56	Intervensi Minggu 1 Sakramen Tobat Kategori Umat.....	III-95
Tabel III.57	Intervensi Minggu 1 Sakramen Tobat Kategori Pastor	III-97
Tabel III.58	Intervensi Minggu 1 Sakramen Pernikahan Umat	III-99
Tabel III.59	Intervensi Minggu 1 Sakramen Pernikahan Pengantin.....	III-101
Tabel III.60	Intervensi Minggu 1 Sakramen Pernikahan Ortu Pengantin	III-102
Tabel III.61	Intervensi Minggu 1 Sakramen Pernikahan Pastor.....	III-104
Tabel III.62	Intervensi Minggu 1 Sakramen Pernikahan Misdinar	III-105
Tabel III.63	Intervensi Minggu 3 Sakramen Pernikahan Umat	III-106
Tabel III.64	Intervensi Minggu 3 Sakramen Pernikahan Pengantin.....	III-108
Tabel III.65	Intervensi Minggu 3 Sakramen Pernikahan Ortu Pengantin	III-109
Tabel III.66	Intervensi Minggu 3 Sakramen Pernikahan Pastor.....	III-111
Tabel III.67	Intervensi Minggu 3 Sakramen Pernikahan Misdinar	III-112
Tabel III.68	Intervensi Minggu 1 Latihan Paduan Suara Kategori Anggota...	III-115
Tabel III.69	Intervensi Minggu 1 Latihan Paduan Suara Kategori Ketua.....	III-116
Tabel III.70	<i>Managerial Safety Leadership Index Tahap Intervene</i>	III-117
Tabel III.71	Rekapan Data	III-118
Tabel III.72	Rekap Usulan yang Diterima.....	III-123

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Persentase Umat Mengikuti Sakramen Ekaristi Mingguan.....	I-5
Gambar I.2 Perasaan Umat Saat Mengikuti Kegiatan Secara <i>Online</i>	I-6
Gambar I.3 Persentase Pilihan Umat Mengikuti Sakramen Ekaristi Mingguan ..	I-6
Gambar I.4 Persentase Pertimbangan Sakramen Ekaristi Mingguan <i>Offline</i>	I-7
Gambar I.5 Pembagian Hosti.....	I-10
Gambar I.6 <i>Flowchart</i> Metodologi Penelitian.....	I-16
Gambar III.1 Jarak Antara Penerima dan Makan Hosti	III-36
Gambar III.2 Stiker Pembatas Jarak yang Tidak Utuh.....	III-37
Gambar III.3 Kondisi Umat Keluar dari Gereja	III-37
Gambar III.4 Pintu Ruang Pengakuan Dosa Tertutup	III-46
Gambar III.5 Stiker Jarak yang Baru di Bangku.....	III-66
Gambar III.6 <i>Banner</i> Membawa Sertifikat Vaksinasi dan E-KTP	III-66
Gambar III.7 Jarak Duduk Umat Setelah <i>Intervene</i>	III-68
Gambar III.8 Umat Mengecek Suhu Tubuh.....	III-84
Gambar III.9 Termometer dan Pesan Membawa <i>Hand Sanitizer</i>	III-84
Gambar III.10 Termometer dan Tiang Pesan <i>Hand Sanitizer</i>	III-86
Gambar III.11 Peraturan Tertulis Sakramen Tobat	III-95
Gambar III.12 Termometer dan Pesan Membawa <i>Hand Sanitizer</i> Kedua	III-99
Gambar III.13 Termometer dan Tiang Pesan Membuka Jendela.....	III-114
Gambar III.14 Poster Usulan	III-124

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER IDENTIFIKASI MASALAH

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai permasalahan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, pembatasan masalah dan asumsi, manfaat, dan metodologi penelitian.

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut Saifudin (2000), agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukkan agama Konghucu. Di antara keenam agama tersebut, Katolik merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia. Agama Katolik merupakan akibat dari dampak pengaruh Eropa dan pemerintahan kolonial Belanda. Agama Katolik mulai disebarkan di Indonesia pada tahun 1534 oleh para pendeta berkebangsaan Portugis. Dengan demikian, agama Katolik terus berkembang di Indonesia hingga akhir ini. Menurut Gea (2018), persentase agama Katolik di Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 6,9 juta (2,91%) dan pada tahun 2016 naik kurang lebih 7 juta orang (hampir 3%).

Kegiatan keagamaan di gereja Katolik tidak hanya berupa ibadah, namun terdapat kegiatan keagamaan lainnya. Contohnya adalah katekumen, doa lingkungan, paduan suara, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan setiap gereja dapat berbeda, sesuai dengan ketentuan gereja yang bersangkutan. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan di dalam atau diluar fasilitas gereja.

Sama halnya dengan gereja lain, Gereja Katolik X Pontianak juga dipenuhi dengan berbagai macam kegiatan keagamaan. Gereja Katolik X Pontianak merupakan salah satu gereja terbesar di Pontianak. Gereja ini mempunyai kapasitas untuk menampung umat sekitar 3.000 orang. Dengan demikian, semua kegiatan yang berhubungan dengan Gereja Katolik X Pontianak dapat dilakukan di dalam gereja.

Saat ini, segala jenis kegiatan yang berhubungan dengan gereja sulit untuk dilakukan sejak *coronavirus* atau COVID-19 mulai menyebar di Indonesia.

Menurut Yuliana (2020), COVID-19 mulai menyebar di Indonesia sejak 2 Maret 2020 dengan total pasien yang terkena infeksi sebanyak 2 orang. COVID-19 atau *Coronavirus* (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Menurut Respirologi Indonesia (2020), COVID-19 merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (*human to human*), yaitu diprediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet (Respirologi Indonesia, 2020).

Hingga 12 Februari 2021, Pemerintah Republik Indonesia melaporkan bahwa terdapat 1.201.859 orang yang terkonfirmasi terkena atau positif COVID-19 dan di Indonesia telah tercatat 32.656 kematian akibat COVID-19 serta 1.004.117 pasien yang telah sembuh dari penyakit tersebut (*World Health Organization*, 2021). Di Pontianak, jumlah orang yang terkonfirmasi terkena COVID-19 sebanyak 1.096 orang pada tanggal 10 Februari 2021. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa hal yang dapat mencegah penyebaran COVID-19. Menurut WHO (2020), *physical distancing* membantu membatasi penyebaran COVID-19 berarti menjaga jarak setidaknya 1 meter dari satu sama lain dan menghindari menghabiskan waktu di tempat ramai atau berkelompok. WHO (2020) juga telah mengembangkan seperangkat alat penilaian risiko COVID-19 yang didedikasikan untuk pertemuan massal umum serta untuk pertemuan massal khusus olahraga dan keagamaan.

Oleh karena jumlah orang yang terkena COVID-19 di Indonesia terus meningkat sejak 2 Maret 2020, maka Gereja Katolik X Pontianak mulai melakukan kegiatan keagamaan secara *online*. Pada tanggal 7 Juni 2020, Gereja Katolik X Pontianak mulai dibuka kembali dengan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia nomor SE. 15 Tahun 2020, terdapat sebelas buah kewajiban yang harus dipenuhi oleh pengurus atau penanggungjawab rumah ibadah dan Sembilan kewajiban masyarakat yang akan melaksanakan ibadah di rumah ibadah. Kewajiban pengurus rumah ibadah dan masyarakat saat hendak melaksanakan ibadah dapat dilihat pada Tabel I.1.

Tabel I.1 Kewajiban Pengurus dan Masyarakat Saat Beribadah

No.	Kewajiban pengurus atau penanggungjawab rumah ibadah	Kewajiban masyarakat yang akan melaksanakan ibadah di rumah ibadah
1	Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah	Jemaah dalam kondisi sehat
2	Melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah	Meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki Surat Keterangan aman COVID- 19
3	Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan	Menggunakan masker/masker wajah sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah
4	Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/ <i>hand sanitizer</i> di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah	Menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau <i>hand sanitizer</i>
5	Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu > 37,5°C (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah	Menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan
6	Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter	Menjaga jarak antar Jemaah minimal 1 (satu) meter
7	Melakukan pengaturan jumlah Jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak	Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib
8	Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah	Melarang beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang beresiko tinggi terhadap COVID-19
9	Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat	Ikut peduli terhadap penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan
10	Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan	
11	Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah	

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia nomor SE.15 Tahun 2020, terdapat tambahan ketentuan. Tambahan ketentuan tersebut berupa memastikan semua peserta yang hadir dalam kondisi sehat dan negatif COVID-19, membatasi jumlah peserta yang hadir maksimal 20% dari kapasitas ruang dan tidak boleh lebih dari 30 orang, dan pertemuan dilaksanakan dengan waktu seefisien mungkin. Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia nomor SE 15 Tahun 2020 didasari oleh ketentuan yang dianjurkan oleh *World Health Organization*, sehingga anjuran tersebut dapat memperkecil kemungkinan terjadinya penularan COVID-19.

Saat ini, kegiatan keagamaan yang bersifat *offline* di Gereja Katolik X Pontianak belum sepenuhnya mengikuti seluruh peraturan dari Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia nomor SE. 15 Tahun 2020. Dengan demikian, risiko umat tertular saat mengikuti kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak cukup besar. Risiko penularan yang cukup besar menyebabkan sebagian besar umat Katolik yang berasal dari Gereja Katolik X Pontianak belum berani untuk melakukan kegiatan secara *offline*. Selain itu, sebagian kegiatan keagamaan yang dianggap masih dapat dilakukan secara *online* tidak dilakukan secara *offline*.

Menurut Devin Maddox (2020), banyak umat Katolik di berbagai negara yang kurang senang dengan kegiatan *live streaming* yang dilakukan di tempat parkir gereja. Terdapat alasan yang menyebabkan umat malas menonton kegiatan gereja secara *live streaming* atau *online*. Alasan tersebut dapat dikarenakan umat merasa ada sesuatu yang hilang, tidak merasakan kebersamaan, pergumulan dalam diri secara spiritual, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, sebagian umat Katolik ingin segera dapat melakukan kegiatan keagamaan secara *offline* jika risiko penularan dapat diminimalkan.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Gereja Katolik X Pontianak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merancang kembali sistem kerja pada kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak. Hasil dari analisis dan perancangan yang dilakukan akan dievaluasi kembali untuk mengetahui apakah usulan-usulan sistem kerja yang baru sudah baik atau belum. Maka dari itu, sistem kerja Gereja Katolik X Pontianak dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan umat di Gereja Katolik X Pontianak.

I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melakukan wawancara dan memberikan kuesioner kepada 53 umat Gereja Katolik X Pontianak. Kuesioner diberikan hanya kepada umat yang pernah melakukan kegiatan sakramen ekaristi mingguan secara *online* dan *offline*. Tujuan dari hasil wawancara dan kuesioner adalah untuk mengetahui apa yang dirasakan umat di Gereja Katolik X Pontianak dan kendala yang dialami selama mengikuti kegiatan keagamaan di tengah pandemi. Hasil wawancara dan kuesioner dapat menjadi dasar dalam melakukan identifikasi masalah dalam melakukan kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, terdapat beberapa masalah yang telah teridentifikasi.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dari 53 responden, terdapat 24,5% umat Gereja Katolik X Pontianak yang jarang mengikuti misa sejak pandemi, 9,4% umat Gereja Katolik X Pontianak yang hanya mengikuti misa hari raya sejak pandemi, dan 15,1% umat Gereja Katolik X Pontianak yang tidak pernah mengikuti misa sejak pandemi. Hasil kuesioner dapat dilihat pada Gambar I.1. Responden-responden tersebut umat Katolik yang mengikuti misa secara baik secara maupun *online*. Menurut sebagian responden, hal tersebut dikarenakan kurangnya efektif dalam mengikuti misa secara *online* sehingga menjadi bermalasan-malasan. Sebagiannya lagi dikarenakan sulit mengumpulkan niat untuk melakukan misa secara *online* sehingga lebih menyibukkan diri melakukan kegiatan yang lain.



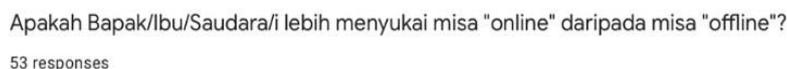
Gambar I.1 Persentase Umat Mengikuti Sakramen Ekaristi Mingguan

Responden akan diberi pertanyaan apa yang dirasakan saat mengikuti misa *online*. Terdapat 62,3% responden merasa kurang bisa berkonsentrasi saat melakukan misa *online*, 32,1% responden tidak merasa sedang misa, 26,4% responden merasa tidak senang melakukan misa *online* karena tidak dapat menyambut hosti, dan sebagian mempunyai tanggapan yang berbeda namun tujuannya sama, yaitu kurang menyukai misa *online*. Persentase keseluruhan dapat dilihat pada Gambar I.2.



Gambar I.2 Perasaan Umat Saat Mengikuti Kegiatan Secara *Online*

Dari 53 responden, ternyata 88,7% responden kurang suka melakukan misa secara *online*. Diagram persentase dapat dilihat pada Gambar I.3 Akan tetapi, walaupun kurang menyukai misa *online*, rata-rata responden masih melakukan misa *online*. Alasan responden yang masih mengikuti misa *online* dikarenakan takut terjangkit COVID-19 di gereja. Responden merasa lebih mementingkan kesehatan terlebih dahulu dibandingkan beribadah.



Gambar I.3 Persentase Pilihan Umat Mengikuti Sakramen Ekaristi Mingguan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa pertimbangan oleh umat Gereja Katolik X Pontianak saat ingin mengikuti misa *offline*. Persentase terbesar terdapat pada 58,5% umat yang mempertimbangkannya karena dapat tertular COVID-19, 35,8% umat yang mempertimbangkannya karena perlu mengantri untuk mendapatkan tempat duduk, dan 34% perlu mempersiapkan alat pelindung diri seperti masker serta *hand sanitizer*. Persentase dapat dilihat pada Gambar I.4. Dari 58,5% umat, dilakukan wawancara terhadap 5 umat. 5 umat tersebut belum berani ke gereja karena takut tertular COVID-19. Dari 35,8% umat, dilakukan wawancara terhadap 5 umat. 3 umat mempertimbangkan untuk mengantri tempat duduk karena sejak pandemi tempat duduk umat diatur dan tidak dapat memilih sehingga pada misa yang ramai (khususnya misa kedua) maka terdapat antrian yang cukup panjang. 2 umat lainnya merasa tidak dapat memilih tempat duduk dan protokol di gereja belum sepenuhnya baik sehingga umat takut jika ditempatkan di dekat umat lain yang tidak dikenal kemudian batuk di tengah misa. Dari 34% umat, dilakukan wawancara terhadap 5 umat. 5 umat merasa pada waktu sebelum disediakan *hand sanitizer* oleh pihak gereja, umat sering lupa membawa *hand sanitizer* sehingga harus pinjam ke umat yang tidak dikenal. Kemudian terdapat 1 umat yang merasa biaya masker cukup mahal karena yang diperbolehkan gereja hanyalah masker medis.



Gambar I.4 Persentase Pertimbangan Sakramen Ekaristi Mingguan *Offline*

Selain melakukan kegiatan misa, sebagian responden aktif mengikuti kegiatan di gereja. Kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak yang masih aktif adalah 7 sakramen inisiasi (pembaptisan, penguatan, ekaristi, rekonsiliasi, pengurapan orang sakit, imam, dan pernikahan), pelatihan

misdinar, paduan suara, Orang Muda Katolik (OMK), kegiatan sekolah minggu atau katekumen, doa lingkungan, Legio Maria dan kegiatan Persekutuan Doa (PD). Dari kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan yang masih dilaksanakan di dalam gereja dan aktif dilakukan (setidaknya sebulan sekali) adalah sakramen penguatan, sakramen ekaristi (mingguan dan harian), sakramen rekonsiliasi, sakramen pernikahan, dan latihan paduan suara. Sebagian kegiatan perlu dilakukan secara *offline* oleh karena tidak dapat melakukannya secara *online* sehingga anggota yang mengikuti kegiatan secara *offline* semakin sedikit. Kegiatan lainnya yang masih *online* karena masih dapat dilakukan tanpa harus bertemu langsung. Hal tersebut membuat konsentrasi berkurang dan rasa malas saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan seperti OMK, mengajar sekolah minggu atau katekumen, doa lingkungan, Legio Maria dan kegiatan PD merupakan kegiatan gereja yang masih dapat dilakukan secara *online*. Akan tetapi, sama seperti halnya misa, para anggota yang melakukan secara *online* merasa tidak dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar *Sunday School* gereja Katolik X Pontianak, rata-rata anak-anak yang diajar saat *online* tidak menyimak dengan baik. Konsentrasi anak-anak menjadi tidak fokus oleh karena kegiatan yang dilakukan di rumah sehingga saat guru sekolah minggu mengajak untuk bernyanyi atau bermain secara *online*, anak-anak cenderung melihat ke sekitar kamar dan tidak merespon guru sekolah minggu. Hal tersebut membuat guru sekolah minggu di *Sunday School* Gereja Katolik X Pontianak menjadi kurang bersemangat saat mengajar. Para guru sekolah minggu menjadi kurang berkonsentrasi dan lebih sering bercanda dengan sesama rekan kerjanya. Kegiatan gereja lainnya yang bersifat *online* juga tidak dapat dilakukan dengan baik akibat kurangnya konsentrasi para anggota. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan *online* menjadi semakin jarang dilakukan oleh karena dirasa kurang baik untuk dilakukan.

Pada saat ini, Gereja Katolik X Pontianak sudah menerapkan beberapa protokol kesehatan untuk kegiatan *offline*. Protokol kesehatan tersebut berupa penyediaan tempat cuci tangan, penyediaan *hand sanitizer*, melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah, pembatasan jarak tempat duduk sebanyak satu meter, menyediakan alat pengecek suhu di pintu masuk gereja, dan pembatasan jumlah jemaah yang berkumpul. Selain itu,

Gereja Katolik X Pontianak juga mewajibkan para umat yang hendak memasuki kawasan gereja untuk tetap menggunakan masker dan menghindari kontak fisik.

Kegiatan seperti paduan suara merupakan salah satu contoh kegiatan Gereja Katolik X Pontianak yang tidak dapat dilakukan secara *online*. Dengan demikian, anggota paduan suara perlu datang ke gereja saat hari bertugas dan hari latihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota paduan suara di Gereja Katolik X Pontianak, anggota paduan suara masih kurang nyaman saat melakukan latihan di gereja oleh karena ruangan yang tidak selalu terbuka. Jendela Gereja Katolik X Pontianak hanya dibuka jika ada yang mengingatnya oleh karena tidak terdapat perintah tertulis untuk membuka jendela saat latihan. Walaupun saat latihan dapat dilakukan dengan menjaga jarak, namun oleh karena sirkulasi udara di dalam gereja tertutup, maka kemungkinan tertular COVID-19 menjadi lebih besar. Oleh karena itu, timbul kekhawatiran dari para anggota latihan paduan suara saat melakukan latihan paduan suara. Sebagian anggota paduan suara tidak berani mengikuti latihan sehingga cuti mengikuti latihan.

Kegiatan paduan suara merupakan contoh dari kegiatan yang masih bersifat *offline* di Gereja Katolik X Pontianak. Pada kegiatan *offline* yang lain, juga terdapat sistem kerja yang kurang memadai atau kurang baik sehingga memungkinkan umat tertular saat melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Pada Tabel I.2 dapat dilihat kegiatan yang masih dilakukan secara *offline* dengan beberapa risiko bahaya apa saja yang dapat menyebabkan penularan COVID-19 saat melakukan kegiatan keagamaan di dalam Gereja Katolik X Pontianak. Risiko-risiko bahaya tersebut didapatkan dari hasil wawancara.

Tabel I.2 Risiko Kegiatan *Offline* Gereja Katolik X Pontianak

Kegiatan keagamaan Gereja Katolik X Pontianak yang masih <i>offline</i> selama pandemi	Sistem kerja yang beresiko menyebabkan umat terpapar COVID-19
Sakramen Ekaristi Mingguan	Tidak diberikan <i>hand sanitizer</i> sebelum menerima hosti dan jarak antar umat kurang satu meter
Sakramen Ekaristi Harian	Tidak ada pengecekan suhu tubuh, diberikan <i>hand sanitizer</i> sebelum menerima hosti dan jarak antar umat kurang satu meter
Sakramen Rekonsiliasi atau Tobat	Ruangan tertutup dan jarak antar umat kurang dari satu meter
Sakramen Pernikahan	Tidak ada pengecekan suhu tubuh dan jarak antar umat kurang satu meter
Latihan Paduan Suara	Tidak ada pengecekan suhu tubuh dan ruangan tertutup

Dari protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh Gereja Katolik X Pontianak, terdapat protokol kesehatan yang masih kurang baik dan belum diterapkan. Hampir dalam setiap kegiatan yang masih aktif dilakukan dalam lingkungan gereja, umat belum sepenuhnya menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Salah satu penyebabnya adalah tanda jarak di tempat duduk umat mulai rusak sehingga jarak duduk antara umat menjadi kurang dari satu meter. Selain itu, saat memakan hosti tidak terdapat tempat berdiri khusus sehingga jarak antara penerima dan yang akan makan hosti kurang dari satu meter.

Selain jarak, sistem kerja yang masih bermasalah adalah tidak ada pengecekan suhu di beberapa kegiatan serta ruangan yang tidak terbuka. Tanpa pengecekan suhu, tidak dapat diketahui apakah terdapat umat yang mempunyai suhu tubuh yang tinggi oleh karena salah satu ciri-ciri seseorang positif COVID-19 adalah suhu tubuh yang tinggi. Tanpa ventilasi, siklus udara di dalam ruangan tidak dapat berputar sehingga jika terdapat droplet dari orang yang positif COVID-19 terbang tidak dapat keluar dari ruangan sehingga dapat menularkan virus COVID-19 ke umat yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas medis di Gereja Katolik X Pontianak, gereja masih kurang meningkatkan protokol kesehatan saat pembagian hosti. Pada pembagian hosti, tidak diberi jarak yang antara penerima hosti dengan yang akan makan hosti. Umat yang hendak memakan hosti membuka maskernya sehingga kemungkinan penyebaran COVID-19 lebih besar. Gambaran mengenai pembagian hosti pada saat perayaan ekaristi dapat dilihat pada Gambar I.5.



Gambar I.5 Pembagian Hosti

Hingga saat ini, belum terdapat kasus yang menyebabkan umat terkena COVID-19 setelah pulang dari gereja. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, terdapat kejadian yang hampir menyebabkan umat terkena COVID-19 setelah pulang dari gereja. Pada tanggal 11 Desember 2020, salah satu prodiakon yang bertugas untuk membagikan hosti di Gereja Katolik X Pontianak pada tanggal 10 Desember 2020 dinyatakan positif terkena COVID-19. Prodiakon tersebut melakukan RT-PCR untuk keperluan pribadi pada tanggal 8 Desember 2020 namun hasilnya baru keluar pada tanggal 11 Desember 2020. Dengan demikian, pihak gereja menghubungi sebagian umat yang mengikuti misa pada tanggal 10 Desember 2020 pada misa pukul 8 pagi untuk melakukan *rapid test*. Walaupun dari hasil *rapid test* umat dinyatakan negatif terkena COVID-19, namun hal itu membuat sebagian umat menjadi enggan untuk melakukan misa *offline*.

Tidak terdapat umat yang terpapar COVID-19 setelah menerima hosti dari prodiakon tersebut. Akan tetapi hal tersebut sangatlah berbahaya karena kemungkinan umat terpapar COVID-19 setelah menerima hosti dari prodiakon cukup besar. Umat tidak terpapar setelah menerima hosti dari prodiakon oleh karena sang prodiakon menjaga protokol kesehatan dengan baik. Jika prodiakon tidak menjaga protokol kesehatannya dengan baik, maka kemungkinan umat terpapar COVID-19 bisa lebih besar. Jika banyak umat yang tertular COVID-19, maka dapat menyebabkan klaster COVID-19 di Gereja Katolik X Pontianak.

Umat dapat terpapar COVID-19 oleh karena tidak menjaga protokol kesehatan dengan baik serta sistem kerja di dalam gereja yang buruk. Misalnya pada sakramen ekaristi harian tidak diberikan *hand sanitizer* sebelum menerima hosti. Sebelum menerima hosti, terdapat umat yang memegang hal lain seperti bangku umat. Menurut Alam (2020), penyebaran COVID-19 dapat melalui permukaan yang terkontaminasi. Jika pada bangku umat terdapat COVID-19 yang menempel, maka saat dipegang virus tersebut dapat menempel di tangan juga. Dengan demikian, jika umat tidak membersihkan tangan sebelum menerima hosti, maka saat makan hosti virus COVID-19 dapat ikut masuk ke dalam tubuh. Selain itu, umat dapat terpapar COVID-19 melalui media lainnya. Menurut *World Health Organization* (2021), COVID-19 dapat menyebar secara langsung dan tidak langsung maupun kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi pada hidung serta mulut. Sekresi dapat berupa air liur, sekresi pernapasan atau *droplet* sekresi. Untuk menghindari kontak *droplet* perlu

menjaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain, sering mencuci tangan, dan menutup mulut dengan tisu atau siku yang terlipat saat bersin atau batuk.

Dari hasil pengisian kuesioner sebelumnya, terdapat umat yang masih mempertimbangkan untuk mengikuti kegiatan secara *offline*. Jika umat ingin melakukan kegiatan secara *offline* namun tidak dapat oleh karena masih memungkinkan umat terpapar COVID-19, maka hal tersebut tidak sesuai dengan sila pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Suprianto (2019), salah satu arti dari sila tersebut adalah menjamin penduduk agar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Dengan demikian, Gereja Katolik X Pontianak perlu menjamin sistem kerja yang baik agar umat berani melakukan kegiatan keagamaan secara *offline*.

Sistem kerja dalam Gereja Katolik X Pontianak yang masih kurang baik harus segera diubah agar terhindar dari klaster COVID-19. Di Indonesia sudah terdapat beberapa kasus dimana gereja menjadi klaster COVID-19. Misalnya, berdasarkan Sata (2020), pada tanggal 22 Desember 2020 total kasus positif COVID-19 pada gereja di Palangka Raya mencapai 60 orang. Selain itu, terdapat contoh lainnya seperti pada gereja di Desa Munduk ditengarai. Menurut Mustofa (2021), pada tanggal 23 Januari 2021, Satgas Penanganan COVID-19 Buleleng mengumumkan ada 16 kasus terkonfirmasi positif baru di Kecamatan Banjar dimana 15 kasus diantaranya berasal dari gereja di Desa Munduk ditengarai.

Urgensi penelitian ini sendiri adalah terdapat umat yang ingin melakukan kegiatan keagamaan secara *offline* namun masih tidak berani oleh karena beberapa pertimbangan, salah satu yang terbesar adalah takut tertular COVID-19. Sebagian umat yang melakukan kegiatan secara *online*, seperti pada sakramen ekaristi mingguan menjadi tidak rutin mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, hal tersebut tidak sesuai dengan sila pertama pada Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, sistem kerja pada Gereja Katolik X Pontianak sendiri belum sepenuhnya baik sehingga terdapat kemungkinan umat terpapar COVID-19. Jika umat terpapar COVID-19 di dalam Gereja Katolik X Pontianak, maka dapat memungkinkan Gereja Katolik X Pontianak menjadi klaster COVID-19.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu terdapat rancangan perubahan sistem kerja dalam Gereja Katolik X Pontianak. Perubahan sistem kerja perlu dilakukan agar umat Gereja Katolik X Pontianak dapat melakukan

kegiatan keagamaan secara *offline* tanpa takut terkena COVID-19. Selain itu, agar Gereja Katolik X Pontianak tidak menjadi klaster COVID-19. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan sistem kerja yang masih kurang baik di Gereja Katolik X Pontianak. Perubahan sistem kerja dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang dapat membantu rancangan usulan sistem kerja. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *DO IT method*.

Menurut Ismail (2011), *DO IT method* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengubah perilaku pekerja dalam proses *Behavior Based-Safety* (BBS). Oleh karena itu, *DO IT method* dipilih untuk mengubah sistem kerja dalam Gereja Katolik X Pontianak. *DO IT method* terdiri dari empat tahap, yaitu *define*, *observe*, *intervene*, dan *test*. Setiap tahap mempunyai fungsi tersendiri. Tahap *define* untuk mendefinisikan kegiatan yang bisa diperbaiki. Tahap *define* dibantu dengan *Risk Assessment* oleh *William Fine method* (1971). Pemilihan *Risk Assessment* oleh *William Fine method* adalah untuk mengetahui risiko bahaya pada setiap kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak. Tahap *observe* merupakan tahapan mengobservasi pada kegiatan keagamaan yang telah ditentukan berdasarkan *define*. Tahap *observe* dibantu dengan *tools Critical Behavior Checklist* (CBC) dan *Managerial Safety Leadership Index*. Kedua *tools* tersebut digunakan untuk mengetahui kegiatan yang tidak aman serta sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang sudah dilakukan. Tahap *intervene* merupakan tahapan memperbaiki sistem kerja dalam kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak. Tahapan *intervene* akan dibantu dengan model ABC. Menurut Geller (1996), model ABC merupakan kerangka kerja untuk menganalisis mengapa perilaku terjadi, serta mengembangkan intervensi untuk mendapatkan manfaat dari perilaku. Oleh karena itu, model ABC digunakan dalam tahap *intervene*. Model ABC dibantu dengan *tools* CBC dan *Managerial Safety Leadership Index* untuk menilai usulan perbaikan. Tahap *test* merupakan tahapan untuk melihat hasil perbaikan di *intervene* dengan membandingkan nilai CBC dan *Managerial Safety Leadership Index* dari tahap *observe* dan *intervene*.

Dari identifikasi masalah tersebut, didapatkan rumusan masalah. Rumusan masalah ini merupakan pertanyaan atas kajian dari penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan keagamaan Gereja Katolik X Pontianak. Berikut merupakan rumusan masalah dari identifikasi masalah yang ditemukan.

1. Apa saja potensi risiko sistem kerja yang dapat menyebabkan umat Katolik di Gereja Katolik X Pontianak terpapar COVID-19 saat melakukan kegiatan keagamaan?
2. Bagaimana usulan sistem kerja agar umat Katolik di Gereja Katolik X Pontianak dapat melakukan kegiatan keagamaan secara *offline* tanpa terpapar COVID-19?
3. Bagaimana hasil evaluasi dari usulan sistem kerja di Gereja Katolik X Pontianak?

I.3 Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi dan rumusan masalah, terdapat beberapa pembatasan masalah dan asumsi penelitian. Tujuan dari pembatasan masalah dan asumsi penelitian adalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus terhadap tujuan penelitian ingin dicapai. Berikut merupakan pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Penelitian dilakukan pada kegiatan keagamaan yang masih aktif dilaksanakan di dalam lingkungan Gereja Katolik X Pontianak (sakramen penguatan, sakramen ekaristi (mingguan dan harian), sakramen rekonsiliasi, sakramen pernikahan, dan paduan suara).
2. Responden penelitian hanya untuk umat Katolik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak.
3. Pengamatan dilakukan kepada jemaat yang sedang melakukan kegiatan keagamaan yang bersangkutan di Gereja Katolik X Pontianak.
4. Penelitian dilakukan saat pandemi COVID-19 berlangsung.

Selain pembatasan masalah, terdapat asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan asumsi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Sistem kerja yang diamati di Gereja Katolik X Pontianak saat observasi tidak mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dari hasil identifikasi masalah yang ada pada Gereja Katolik X Pontianak. Berikut merupakan tujuan dari hasil penelitian terhadap sistem kerja di

Gereja Katolik X Pontianak.

1. Mengevaluasi potensi risiko sistem kerja yang dapat menyebabkan umat Katolik terpapar COVID-19 saat melakukan kegiatan keagamaan.
2. Membuat dan menganalisis rancangan usulan sistem kerja agar umat Katolik dapat melakukan kegiatan keagamaan secara *offline* tanpa terpapar COVID-19.
3. Mengevaluasi hasil pengujian dari usulan sistem kerja Gereja Katolik X Pontianak.

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi Gereja Katolik X Pontianak dan peneliti. Berikut merupakan manfaat untuk Gereja Katolik X Pontianak.

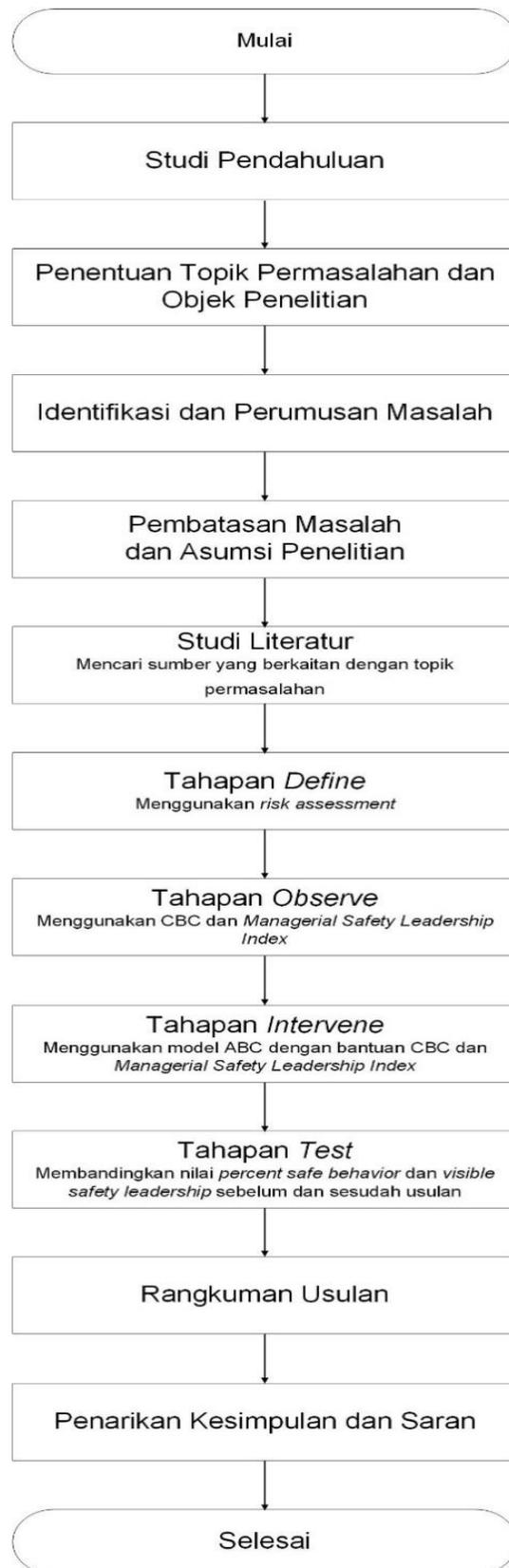
1. Mengetahui potensi bahaya yang dapat menyebabkan umat Katolik terpapar COVID-19 saat melakukan kegiatan keagamaan.
2. Mengetahui rancangan usulan agar umat Katolik di Gereja Katolik X Pontianak dapat melakukan kegiatan keagamaan secara *offline* tanpa terpapar COVID-19.
3. Menambah wawasan mengenai peraturan kegiatan keagamaan di rumah ibadah selama pandemi COVID-19

Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengaplikasikan salah satu ilmu Teknik Industri dalam mengatasi permasalahan yang ada pada kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak.

I.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan sistematis. Pada metode penelitian dapat dilihat tahapan yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Susunan metodologi penelitian dalam *flowcart* dapat dilihat pada Gambar I.6.

Pada Gambar I.6 yang merupakan *flowchart* metodologi penelitian dapat dilihat susunan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Setiap susunan mempunyai langkah pengerjaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian dilakukan secara terarah mengikuti susunan langkah-langkah pengerjaan.



Gambar I.6 *Flowchart* Metodologi Penelitian

1. Studi Pendahuluan
Studi Pendahuluan merupakan langkah pertama di dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari berbagai informasi yang dapat membantu dalam menentukan topik. Studi pendahuluan dilakukan dengan pengisian kuesioner serta wawancara oleh pihak yang bersangkutan.
2. Penentuan Topik Permasalahan dan Objek Penelitian
Langkah kedua adalah menentukan topik permasalahan dari objek penelitian yang digunakan. Topik penelitian ini adalah rancangan usulan sistem kerja pada kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak saat pandemi COVID-19.
3. Identifikasi dan Perumusan Masalah
Melalui identifikasi dan rumusan masalah, dapat dirumuskan permasalahan di Gereja Katolik X Pontianak saat pandemi COVID-19. Identifikasi dan rumusan masalah dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner oleh pihak Gereja Katolik X Pontianak.
4. Pembatasan Masalah dan Asumsi Penelitian
Pembatasan masalah dilakukan untuk mengetahui batasan penelitian ini sehingga dapat terfokus pada masalah yang ada. Asumsi penelitian dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah.
5. Studi Literatur
Studi literatur dilakukan dengan melihat beberapa sumber yang berasal dari jurnal, buku, dan tesis yang berkaitan dengan topik permasalahan.
6. Tahapan *Define*
Define merupakan tahap pertama dalam *DO IT method*. Tahapan *define* berfungsi dalam menentukan kebiasaan yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Tahapan ini dapat menentukan kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak yang perlu diperbaiki. *Tools* yang digunakan pada tahapan *define* adalah *Risk Assessment*. *Risk Assessment* digunakan untuk mengetahui nilai risiko suatu kegiatan.
7. Tahapan *Observe*
Observe merupakan tahap kedua dalam *DO IT method*. Tahapan *observe* berfungsi dalam menemukan kebiasaan apa saja yang harus diperbaiki atau ditingkatkan melalui pengamatan. Tahapan ini dapat menemukan apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari

kegiatan keagamaan di Gereja Katolik X Pontianak. *Tools* yang digunakan pada tahapan *observe* adalah *Critical Behavior Checklist* (CBC) dan *Managerial Safety Leadership Index*. CBC merupakan *tools* yang digunakan untuk mengetahui kegiatan yang aman dan tidak aman sedangkan *Managerial Safety Leadership Index* untuk mengetahui kegiatan yang berkaitan dengan sistem kerja yang sudah dilakukan.

8. Tahapan *Intervene*

Intervene merupakan tahap ketiga dalam *DO IT method*. Tahapan *intervene* berfungsi memperbaiki sistem kerja dalam suatu kebiasaan. Tahapan *intervene* dibantu dengan *model ABC*, yaitu *activator*, *behavior*, dan *consequence*. Pada *activator*, usulan perbaikan dirancang bersama beberapa pihak dari Gereja Katolik X Pontianak. Pada *behavior*, pengamatan pada usulan perbaikan selama beberapa minggu. Hasil pengamatan dinilai pada *consequence* dengan menggunakan CBC dan *Managerial Safety Leadership Index* untuk mengetahui berapa persen peningkatan nilai *percent safe behavior* dan *visible safety leadership*.

9. Tahapan *Test*

Test merupakan tahap terakhir dalam *DO IT method*. Tahapan *test* berfungsi dalam melihat hasil perbaikan yang dilakukan pada tahapan *intervene*. Hasil dapat dilihat dengan membandingkan nilai *percent safe behavior* dan *visible safety leadership* di tahap *observe* dan *intervene*. Hal tersebut untuk melihat perkembangan sistem kerjanya.

10. Rangkuman Usulan

Pada tahap ini usulan yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya dirangkum dalam sebuah media, dapat berupa buku atau poster.

11. Penarikan Kesimpulan dan Saran

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian dan gereja.

I.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini digunakan sistematika penulisan yang terbagi kedalam 5 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, pengumpulan dan pengolahan data, analisis, serta kesimpulan dan saran. Tujuan dari sistematika penulisan adalah

agar penulisan penelitian menjadi lebih sistematis. Berikut merupakan rincian penjelasan mengenai setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, pembatasan masalah dan asumsi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka membahas mengenai dasar teori yang digunakan sebagai landasan saat melakukan penelitian ini. Sumber tinjauan pustaka didapat dari studi literatur seperti buku, jurnal, serta tesis sesuai dengan penelitian ini. Dasar teori yang dibahas adalah COVID-19, peraturan beribadah, *Behavior-Based Safety*, *DO IT Method*, model ABC, *Risk Assessment*, *Critical Behavior Checklist*, *scoring the safety performance measure*, *Percent Visible Safety Leadership*, dan penyesuaian diri, dukungan sosial dan poster.

BAB III PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab pengumpulan dan pengolahan data membahas proses pengumpulan data yang perlu diperbaiki serta pengolahan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *DO IT method* (*define, observe, intervene, dan test*). Tahap *define* menggunakan *tools risk assessment*. Tahap *observe* menggunakan *tools Critical Behavior Checklist* (CBC) dan *Managerial Safety Leadership*. Tahap *intervene* menggunakan model ABC dengan *tools* CBC dan *Managerial Safety Leadership*. Tahap *test* melakukan perbandingan antara nilai *observe* dengan *intervene*.

BAB IV ANALISIS

Pada bab analisis berisi mengenai analisis mengenai *DO IT method* yang telah dilakukan dalam penelitian. Analisis berupa pemilihan metode, tahapan pada *DO IT method* dan hasil yang didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini. Kesimpulan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada tujuan penelitian. Saran yang diberikan mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.